

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Menurut Kesuma, dkk (2012: 16) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Menurut Mustari (2011: 13-15) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.

Kesuma, dkk (2012: 16) mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat

secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya.

Menurut Zuriah (2008: 49) nilai dan prinsip kejujuran juga dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut dengan bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Guru perlu melakukan koreksi ulang dari pekerjaan siswa satu persatu setelah siswa selesai mengoreksi. Coretan dan hasil tulisan siswa yang tertera di lembar jawaban, akan terlihat kejujuran dari anak tersebut dalam mengoreksi hasil ulangan. Guru kemudian menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya itu selalu bersifat benar karena sesuai dengan fakta yang

ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan seseorang.

b. Karakteristik Kejujuran

Menurut Kesuma, dkk (2012: 17) orang yang memiliki karakter jujur dicirikan dengan perilaku diantaranya yaitu :

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
 - b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
 - c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan disegani oleh banyak orang dalam berbagai hal seperti dalam persahabatan, mitra kerja, dan sebagainya. Karakter jujur merupakan salah satu karakter pokok yang bisa menjadikan seseorang cinta kebenaran dan mau mengambil resiko sebesar apapun dari kebenaran yang dilakukannya.

Tabel 2.1. Matriks Penjabaran dan Penerapan Nilai-nilai Budi Pekerti pada Tumbuhnya Kejujuran

Perilaku Dasar Tumbuhnya Kejujuran		
Materi	Indikator	Penerapan
Keteladanan dan Spontanitas	Pembiasaan	Pengkondisian Lingkungan
1. Berkata jujur 2. Berperilaku jujur	a. Berbicara/bercerita jujur 2.1 Tidak mengambil barang orang lain 2.2 Mengakui kesalahan sendiri 2.3 Mengumumkan barang hilang yang ditemukan	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu berbicara secara jujur (1.1) • Selalu <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara sesuai fakta (1.1) • Tidak menambah atau <ul style="list-style-type: none"> • Ada slogan, seperti “Jujur berarti Mujur”

<p>mengingatkan agar tidak mengambil barang milik orang lain (2.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan akibat orang yang berperilaku tidak jujur (2.1) Selalu mengembalikan barang teman yang bukan miliknya (2.1) Selalu mendorong untuk mengakui kesalahannya sendiri (2.2) Mendorong siswa agar mengakui kesalahannya dan berani meminta maaf (2.2) Mudah mengakui kesalahan diri dan berjanji tidak mengulangi lagi (2.2) Mendorong siswa agar selalu melaporkan/mengumumkan barang yang ditemukan (2.3) Selalu memberitahukan barang yang hilang/ditemukan (2.3) 	<p>mengurangi cerita kejadian yang sebenarnya (1.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> Tidak berbohong (2.1) Melaporkan/menyerahkan kepada guru kita bila menemukan barang orang lain (2.1) Mengakui kesalahan dan berani meminta maaf (2.2) Membiasakan untuk bertobat (2.2) Mengumumkan barang yang ditemukan (2.3) 	<p>(1.1)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendorong siswa berbicara jujur sesuai dengan kenyataan (1.1) Memuji untuk setiap perkataan jujur yang dilakukan anak (1.1) Ada slogan, “Berani karena benar, takut karena salah” (2.2)
---	--	--

Sumber: Zuriah (2008: 238)

Menurut Mustari (2011: 19) kejujuran harus diterapkan sejak dini, di mana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran untuk menegakkan kejujuran pada diri siswa di sekolah. Disiplin sekolah sangat penting untuk mendukung pendidikan kejujuran yang ditegakkan. Indikator pencapaian siswa dalam menanamkan kejujuran di sekolah yaitu sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan dirinya
- 3) Tidak suka mencontek
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi, dan
- 6) Berani mengakui kesalahan.

Tabel 2.2. Keterkaitan Nilai Karakter Kejujuran dan Indikator untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR
Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas. - Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya. - Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya. - Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya. - Mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah.

Sumber : Kemendiknas 2010

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock, 1978: 82).

Menurut Mustari (2011: 42) disiplin yaitu suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya malas. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan control diri (*self-control*).

Menurut Slameto (2010: 67) kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan tersebut seperti mencangkup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaanya kurang disiplin, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas tidak akan mendapat sangsi apapun. Jadi siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat dalam proses belajar.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu pembentukan sikap atau perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang (siswa) untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya, sehingga disiplin perlu diterapkan sejak dini kepada para siswa yang dimulai dari lingkungan keluarga kemudian diperkuat dengan lingkungan sekolah.

b. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Menurut Hurlock (1978: 82) disiplin memiliki tujuan untuk membentuk perilaku seseorang agar sesuai dengan perannya yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, tetapi pandangan mengenai disiplin yang baik telah mengalami banyak perubahan. Perubahan yang tadinya bersifat keras sekarang diganti dengan sikap yang lebih toleran tanpa menggunakan kekerasan.

Menurut Mustari (2011: 43) disiplin diperlukan untuk mencapai cita-cita. Segala bentuk tindakan selalu diikuti dengan disiplin agar dapat menentukan jalan tindakan yang terbaik dan menentang hal-hal yang lebih dikehendakinya. Pelajar yang berdisiplin akan menganggap cita-citanya sebagai alat ukur untuk berhati-hati atas perilakunya, sehingga perbuatannya ditujukan untuk cita-cita tersebut.

Hurlock (1978: 83) berpendapat bahwa fungsi pokok disiplin ialah mengajarkan anak untuk menerima pengekangan yang diperlukan

dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif. Keyakinan anak-anak dalam memerlukan disiplin dari dulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Disiplin dianggap perlu pada jaman dahulu untuk menjamin anak menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan harus dipatuhi agar ia tidak ditolak masyarakat. Anak membutuhkan sikap disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaianya. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh masyarakat.

c. Konsep dan Unsur Pokok Disiplin

Hurlock (1978: 82-83) mengungkapkan bahwa konsep disiplin terbagi menjadi dua, yaitu negatif dan positif. Konsep disiplin negatif berarti pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan dalam bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, sedangkan konsep disiplin positif berarti sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan.

Menurut Hurlock (1978: 84) ada empat unsur pokok cara mendisiplinkan siswa yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, serta penghargaan untuk perilaku baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Adanya keempat unsur pokok tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam menerapkan disiplin di sekolah. Apabila salah satu dari keempat unsur pokok tersebut tidak dilaksanakan oleh siswa maka siswa tersebut tidak akan dapat menerapkan sikap disiplin pada dirinya untuk menjadikan karakter perlakunya sehari-hari.

Tabel 2.3. Keterkaitan Nilai Karakter Disiplin dan Indikator untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR
Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan tugas pada waktunya. - Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik. - Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas. - Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung. - Mematuhi aturan sekolah.

Sumber : Kemendiknas 2010

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar merupakan istilah yang banyak digunakan untuk sebutan penilaian dari hasil belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengukur seberapa besar kemampuan siswa menerima materi pelajaran yang didapatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Istilah prestasi belajar ini terdiri dari 2 kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi yaitu hasil usaha yang di dapat oleh seseorang yang biasanya berupa angka, sedangkan belajar yaitu proses usaha seseorang untuk melakukan perubahan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat dan jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Arifin (2013: 12) prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing terutama dalam hal pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar berkenaan dengan aspek

pengetahuan, berbeda dengan hasil belajar yang mencangkup aspek pembentukan watak peserta didik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu suatu proses usaha seseorang (siswa) untuk mengejar tujuan yang ingin dicapainya dalam mengubah tingkah lakunya dengan mengacu pada pengalaman yang didapatkannya dari lingkungannya, sehingga dengan usaha tersebut akan dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih luas dan perilaku yang baik sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya. Perolehan prestasi belajar tersebut akan membuat siswa termotivasi untuk melakukan usaha yang lebih keras demi tercapainya prestasi belajar yang maksimal dan dapat membuat bangga orang tua serta gurunya karena ia telah berhasil memperoleh prestasi yang maksimal sesuai dengan harapan guru, orang tua dan harapannya sendiri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan yaitu keadaan baik pada seluruh badan dan bagian-bagiannya dari berbagai penyakit secara keseluruhan. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan yang dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b. Faktor Psikologis

1) Intelelegensi

Intelelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan usaha senang.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasikan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih

5) Motivasi

Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi terhadap sesuatu yang akan dilaksanakannya.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lung lainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ini mencangkup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh itu

terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat yang dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Arifin (2011: 12-13) ada lima fungsi utama dari prestasi belajar yaitu sebagai :

- 1) Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Bahan informasi dalam inovasi pendidikan yaitu prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan iptek dan berperan sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan, sedangkan indikator ekstern bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
- 5) Dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. Matematika

Menurut Ruseffendi (1991) dalam (Heruman, 2010: 1) matematika adalah simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Menurut Sujadi (2000) dalam (Heruman, 2010: 1) hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Menurut Learner (1988: 430) dalam (Abdurrahman, 2009: 252) matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Menurut Paling (1987: 1) dalam (Abdurrahman, 2009: 252) mengatakan bahwa matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi, suatu cara menggunakan informasi dan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung serta melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Manusia dapat menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapinya yaitu menggunakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, pengetahuan tentang bilangan, bentuk ukuran dan kemampuan untuk menghitung serta kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 5-7) matematika disebut ilmu deduktif karena dalam matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pada pengamatan (induktif) seperti pada ilmu pengetahuan yang lain. Kebenaran dari generalisasi matematika harus dibuktikan secara deduktif. Matematika merupakan ilmu tersetruktur yang terorganisasikan. Hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep matematika yang tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis dan sistematis dari konsep yang paling sederhana sampai ke konsep yang kompleks. Matematika disebut juga ilmu tentang pola karena pada matematika sering dicari keseragaman seperti keterurutan, keterkaitan pola dari sekumpulan konsep-konsep tertentu atau model yang menerupakan representasinya untuk membuat generalisasi. Matematika disebut ilmu tentang hubungan karena konsep matematika satu dengan lainnya saling berhubungan.

Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3) menyebutkan bahwa matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia penalaran, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika yang mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat. Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Heruman (2010: 2) menjelaskan bahwa dalam matematika setiap konsep abstrak yang baru dipahami oleh siswa perlu segera diberi

penguatan agar dapat mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Pembelajaran matematika tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja tetapi diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian agar tidak mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan, “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang terstruktur dan bersifat abstrak berupa konsep-konsep yang saling berhubungan antara satu sama lain, sehingga dalam memahami konsep-konsep tersebut diperlukan penemuan kembali dan pengalaman belajar sebelumnya serta bukan melalui proses hafalan. Pemahaman konsep matematika harus mengaitkan pengalaman langsung dan pengetahuan yang didapatinya agar mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam jangka panjang.

Menurut Heruman (2010: 4) pembelajaran matematika diharapkan terjadi penemuan kembali yaitu menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas, walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Setiap konsep berkaitan dengan konsep lain dan suatu konsep

menjadi prasyarat bagi konsep yang lain, sehingga siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Menurut Cockcroft (1982: 1-5) dalam (Abdurrahman, 2009: 253) matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Menurut Lerner (1988: 430) dalam (Abdurrahman, 2009: 253-254) kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencangkup tiga elemen yaitu :

- 1) Konsep merupakan pemahaman dasar siswa dalam mengelompokkan benda-benda atau mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok tertentu, contohnya menghitung perkalian $2 \times 10 = 20$, $3 \times 10 = 30$, dan $4 \times 10 = 40$, anak memahami konsep perkalian 10 yaitu bilangan tersebut diikuti dengan 0.
- 2) Keterampilan merupakan sesuatu yang dilakukan siswa dengan melihat kinerjanya sesuai perkembangannya, contoh keterampilan matematika dalam operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
- 3) Pemecahan Masalah merupakan aplikasi dari beberapa kombinasi konsep dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam situasi baru atau situasi yang berbeda, contohnya siswa mengukur luas selembar papan dengan melibatkan beberapa konsep antara bujur sangkar, garis

sejajar, dan sisi serta beberapa keterampilan seperti mengukur, menjumlahkan, dan mengalikan.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 9) kegunaan matematika terdiri dari dua yaitu sebagai pelayan ilmu yang lain dan untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegunaan matematika tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Matematika sebagai pelayan ilmu yang lain.

Banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Matematika dapat digunakan pada bidang studi yang lain seperti biologi, fisika, psikologi, ekonomi, seni musik dan sebagainya.

- 2) Matematika digunakan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika dapat digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bidang pedagangan, menghitung luas, isi, berat, dan sebagainya. Manusia memerlukan proses perhitungan matematika yang berkaitan dengan bilangan dan operasi hitungnya.

5. Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat-sifat Bangun Datar

Pada penelitian ini, peneliti mengambil materi sifat-sifat bangun datar pada kelas V semester 2. Adapun standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang akan dijadikan bahan penelitian seperti dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar

Sumber: Panduan KTSP

Dari kompetensi dasar tersebut dapat diketahui mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian. Standar kompetensi butir 6 yaitu memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun. Kompetensi dasar butir 6.1 yaitu mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa materi yang akan digunakan yaitu materi geometri dan pengukuran dengan sub materi sifat-sifat bangun datar.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Uma Sekaran dalam Sugiyono, 2010: 91). Menurut Sugiyono (2010: 91-92) kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara dua variabel yang akan diteliti. Perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih.

1. Pengaruh sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika

Sikap kejujuran diartikan sebagai cara seseorang (siswa) dalam mengungkapkan perasaannya melalui ucapan maupun tindakannya secara spontan yang sesuai dengan fakta yang ada, sehingga ucapan dan tindakannya selalu ada kesamaan. Sikap kejujuran merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kemampuan siswa terutama dalam bidang akademik. Adanya sikap kejujuran yang tinggi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar yang optimal. Berbeda halnya jika sikap kejujuran tidak diterapkan oleh siswa dalam pembelajaran matematika, maka akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Adapun sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika diantaranya yaitu tidak mencontek jawaban teman ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas, bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan dirinya dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa jika seseorang mempunyai sikap kejujuran yang tinggi dalam pembelajaran matematika, maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar matematika.

2. Pengaruh sikap disiplin dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika

Disiplin dalam pembelajaran matematika mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih

baik dari sebelumnya.. Sikap disiplin yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda-beda. Hal itu terjadi karena kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing siswa juga berbeda-beda. Sikap disiplin tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku siswa sehari-hari terutama perilakunya dalam belajar. Adanya sikap disiplin yang tinggi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar yang optimal. Berbeda halnya jika sikap disiplin tidak diterapkan oleh siswa dalam pembelajaran matematika, maka akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Adapun sikap disiplin dalam pembelajaran matematika diantaranya yaitu membaca kembali materi pelajaran yang dipelajarinya, menyimak materi pelajaran dengan baik, mengajak teman menjaga ketertiban kelas dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa jika seseorang mempunyai sikap disiplin yang tinggi dalam pembelajaran matematika, maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar matematika.

3. Pengaruh sikap kejujuran dan disiplin dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika

Siswa yang mempunyai sikap kejujuran dan disiplin yang tinggi dalam pembelajaran matematika akan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar matematika yang optimal. Adanya sikap kejujuran yang tinggi akan membuat siswa berani untuk berbuat jujur dalam segala aktivitasnya terutama dalam mencapai prestasi belajarnya di sekolah. Selain sikap kejujuran ada sikap disiplin yang erat

kaitannya dengan prestasi belajar. Sikap disiplin yang tinggi akan membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dengan memperhatikan aturan yang ada demi tercapainya kedisiplinan diri. Seseorang yang memiliki sikap kejujuran dan disiplin yang tinggi dalam pembelajaran matematika, maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar matematika siswa tersebut.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kemampuan peneliti dalam menebak atau memprediksi secara ilmiah dan logis terhadap hasil penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh sikap kejujuran dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika.
2. Terdapat pengaruh sikap disiplin dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika.
3. Terdapat pengaruh sikap kejujuran dan disiplin dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika.